

Persepsi Sosial/Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Secara Fisik

Rahel Putriani¹,Ghea Clara Salsabila²,Rachmad Aldi³,Opi Andriani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Alamat: Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kab.Bungo, Prov Jambi.

Korespondensi penulis: rahelputriani@gmail.com

Abstract. *Community Perceptions of Children with Special Physical Needs in Central Rimbo District, Muara Bungo Regency. This research aims to determine the perception of the community in Muara Bungo Regency regarding children with special needs and to determine the support of the community in Rimbo Tengah District, Muara Bungo Regency for children with special physical needs. This research uses a type of qualitative research which is analyzed descriptively. Data collection techniques were obtained using field research through observation, interviews and documentation methods, involving several community leaders. The results of this research show that regarding the perception of the community in Central Rimbo District, Muara Bungo Regency towards children with special needs, no human being is born perfect, because Allah SWT created humans equipped with their respective strengths and weaknesses. Likewise, for people who have physical limitations, children with special needs are stated in the cultural norms and values as well as community support in Central Rimbo District, Muara Bungo Regency for children with special needs. Community sympathy, especially the community in Central Rimbo District, Muara Bungo Regency, always provides support or support for children with special needs. One way of showing this support is social support as the presence of people who personally provide advice, motivate, direct, encourage and show a way out when experiencing problems and when experiencing obstacles in carrying out activities in a directed manner to achieve goals.*

Keywords: *Community Perception, Children with Special Needs*

Keywords: *Community Perception, Children with Special Needs*

Abstrak. Persepsi Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Secara Fisik di Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Muara Bungo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat di Kabupaten Muara Bungo tentang anak berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui dukungan masyarakat Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Muara Bungo terhadap anak berkebutuhan khusus secara fisik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan melibatkan beberapa yaitu tokoh masyarakat Adapun hasil penelitian ini menunjukka bahwa adapun persepsi masyarakat di Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Muara Bungo terhadap anak berkebutuhan khusus tidak ada manusia yang dilahirkan secara sempurna, sebab Allah SWT menciptakan manusia dengan dibekali kekurangan dan kelebihan masing-masing. Begitupula dengan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik anak berkebutuhan khusus tertuang dalam norma dan nilai-nilai budaya serta dukungan masyarakat di Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Muara Bungo terhadap anak berkebutuhan khusus simpati masyarakat khususnya masyarakat yang ada Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Muara Bungo selalu memberikan support atau dukungan pada anak berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut ditunjukkan salah satunya adalah dukungan sosial sebagai hadirnya masyarakat yang secara pribadi memberikan nasehat, memotivasi, mengarahkan, memberi semangat, dan menunjukkan jalan keluar ketika sedang mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah untuk mencapai tujuan.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Anak Berkebutuhan Khusus

LATAR BELAKANG

Keberadaan anak berkebutuhan khusus kurang diperhatikan dilihat dari pemberdayaan serta anggapan dari orang-orang sekitar, bahkan dianggap beban masyarakat. Mereka sering mendapat perlakuan tidak adil, dan diberbagai daerah dianggap sebagai aib keluarga. Akibatnya anak berkebutuhan khusus sering dipisahkan dari masyarakat umum, dalam bidang

Received: Desember 07, 2023; Accepted: Januari 09, 2024; Published: Maret 31, 2024

* Rahel Putriani rahelputriani@gmail.com

pendidikan maupun aspek sosial lain. Dengan demikian solusi terhadap permasalahan anak berkebutuhan khusus dimasyarakat menggunakan pendekatan atas dasar belas-kasih (charity approach). Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan bagi hak dan potensi anak berkebutuhan khusus sudah lama dilakukan, oleh para tokoh difabel maupun dari tokoh masyarakat umum. Usaha dimulai dengan merubahparadigma charity approach menjadi pendekatan atas dasar hak asasi dan potensi untuk ikut berperan dalam masyarakatatau social approach. Dengan social approachmaka penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan. Perjuangan tersebut mencapai puncaknya dengan keluarnya. Konvensi PBB tentang persamaan hak bagi anak berkebutuhan khusus pada tanggal 3 Mei 2008(Sudjito Soeparmon, 2014 : Vol 1 issue pp 19 Juni)

Dengan adanya peraturan yang di buat dalam konvensi PBB tersebut membawa pengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus termasuk di Indonesia. Pemerintah Indonesia mulai membuat peraturan mengenai hak disabilitas termasuk di dalamnya mengenai pendidikan. Anak yang mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan serta perkembangan seringkali mengalami proses belajar terhambat maka di perlakuan perlakuan khusus serta metode pendekatan yang sesuai. Selain itu disability (kekhusuan) memiliki beragam jenis. Disability merupakan konsekuensi fungsional yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatau fungsi secara objektif dapat diukur/dilihat karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh/organ seseorang (Mangunsong Frieda, 2009 : 5). Anak berkebutuhan khusus secara fisik adalah seseorang yang memiliki ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu yang disebabkan oleh keadaan fisik, atau sistem biologis yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Seseorang dengan berkebutuhan khusus secara fisik memiliki sendi atau struktur tulang yang berbeda dengan orang normal pada umumnya, kelumpuhan anggota gerak atau tidak lengkapnya anggota tubuh bagian atas atau bawah (Widjopranoto & Sumarno, 2004).

Anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki hak dan Pembangunan kesejahteraan sosial yang merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikutmelaksanakan ketertiban dunia

berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan dapat mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Peraturan tersebut telah tercantum dalam undang-undang yang berarti warga negara harus mengetahuinya dan menjadi suatu keharusan menjalankannya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ubahnya terlepas dari apa yang di sepakati. Undang-undang adalah peraturan dasar yang di sepakati. Peraturan yang seharusnya bisa di jalankan oleh masyarakat sepenuhnya. Jika dalam undang-undang menuliskan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya warga negara agar dapat hidup layak dan dapat mengembangkan diri, maka hal tersebut berlaku bagi semua warga negara termasuk penyandang disabilitas. Pengetahuan tentang hal tersebut sangatlah perlu mengingat keberadaan penyandang disabilitas yang kurang di perhatikan. Hal tersebut beranjak dari persepsi masyarakat. Persepsi ialah cara pandang atau pandangan mengenai sesuatu hal. Persepsi masyarakat dapat mendorong atau menghambat simpati terhadap penyandang disabilitas. Dari persepsi, mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan melakukan tindakan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, adapun penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut: penelitian yang dilakukan oleh Vivik Andriani dalam penelitian yang berjudul strategi pembinaan anak tuna rungu dalam pengembangan interaksi Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa strategi pembinaan yang berikan guru kepada nggunakan bahasa tunarungu dalam pengembangan interaksi sosial yaitu menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus terkhusus di Kabupaten Muara Bungo, Provinsi Jambi banyak yang mengalami kelainan fisik dan mental hal itu pula orang-orang kemudian membandingkan dengan orang yang normal secara fisik dan mental sehingga mengakibatkan para anak berkebutuhan khusus dipandang sebelah mata, tertekan dan terbatasnya lingkup sosialnya. Dari penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus secara fisik, Anak berkebutuhan khusus secara fisik atau tunadaksa Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Muara Bungo. Lokasi tersebut dipilih di karenakan menjadi tempat tinggal sebagian besar anak berkebutuhan khusus kabupaten Muara Bungo. Selain itu lokasi penelitian berdekatan dengan SLB Kabupaten Muara Bungo menjadikan lokasi yang sangat strategis. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pandangan dan simpati masyarakat di Kecamatan Rimbo Tengah terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam penulisan ini penulis

melakukan metode wawancara yang mendalam terhadap informan kunci dan masyarakat yang berkaitan dengan melakukan observasi terlebih dahulu serta kajian pustaka dan dokumentasi sehingga mendapatkan informasi yang dapat di pergunakan dalam penulisan. Dari uraian di atas, maka penulis mengambil tulisan yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Muara Bungo.*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas- kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus bagi masyarakat baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga maksudnya adalah support atau dukungan keluarga terdekat sedangkan dukungan di luar lingkungan keluarga adalah masyarakat sekitar tentang anak berkebutuhan khusus. Berikut uraian wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pandangan responden hampir sama ketika melihat anak berkebutuhan khusus yaitu Mereka kadang pergi membeli di toko sebanyak 3-7 orang, Perlakuan khusus hanya di tujukan kepada orang tuna netra (buta) semisal ingin menyeberang ke jalan, Dengan adanya Sekolah Dasar luar Biasa (SDLB) yang berada di lingkungan sekitar tersebut dapat membantu warga masyarakat sekitar utamanya penyandang disabilitas agar bisa menimba ilmu di sekolah dan bisa menikmati fasilitas sekolah tersebut, dan Orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus, merasa senang bila anaknya dapat bersosialisasi dengan baik tanpa ada diskriminasi, serta Bagi anak berkebutuhan khusus juga dapat memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki dirinya.

Seseorang yang memiliki disabilitas, tidak selalu terbelakang dalam berbagai bidang, pastiseseorang yang hidup didunia ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki disabilitas tidak perlu dipandang sebelah mata, dan sikap yang paling baik dan yang harus kita lakukan adalah tidak membeda-bedakan kedudukan, kondisi fisik, maupun status sosial dalam bergaul dengan siapapun. (Nurhayati Akil, SE, Senin 02 Desember 2019).

Senada dengan Andi Muh. Nur Asapa S.Sos Senin 02 Desember 2023 Kalau di liat dari tingkat penangkapan caranya belajar bagusji, hanya saja sulitki beradaptasi kalau orang baru soalnya mereka biasa terlihat malu malu jadi kalau bisa akrab sama mereka harus dulu ditemani bicara trus naliat paki dulu spy akrab, biasaji datang kerumah pergi main karena ada anakku jg natemani main dan mereka sangat akrab. Kalau main disini biasanya 3-4 orang kasiang dan mereka suka sekali main disini. Biasa tommy itu belajar mengaji sama sama kecuali yang buta di diktepi belajar sama anakku (Hasil wawancara dengan Andi Akbar Mappa, Senin 02 Desember 2023).

Hal tersebut dipertegas dari hasil wawancara dengan Andi Akbar Mappa, Senin 02 Desember 2023 :

“ Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang bersebalahan dengan Rumah saya, Di antaranya Cacat buta dan Pendengaran tuli sehingga kalau mau berkomunikasi langsung agak susah biasanya mereka lebih banyak sekali waktu dia habiskan di rumahnya masing-masing, terus kalau mau main harus di temani temannya tapi kalau main mereka sangat bahagia. Perhatian kami yah kami dari kelurahan hanya menyumbangkan secara ikhlas dan semampu kami. (Andi Akbar Mappa, 02Desember 2023)

Hal ini juga dijelaskan pada Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pada Pasal 1 yang berbunyi sebagai berikut "Dalam Undang- undang ini yang dimaksud dengan:

1. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari:
 - a. penyandang cacat fisik;
 - b. penyandang cacat mental;
 - c. penyandang cacat fisik dan mental.

2. Derajat kecacatan adalah tingkat berat ringannya keadaan cacat yang disandang seseorang.
3. Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang kepada penyandang cacat untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
4. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
5. Rehabilitasi adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.
6. Bantuan sosial adalah upaya pemberian bantuan kepada penyandang cacat yang tidak mampu yang bersifat tidak tetap, agar mereka dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.
7. Pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus menerus, agar penyandang cacat dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar.

Pada pasal 5 yang berbunyi sebagai berikut "Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan Kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan." pada pasal 6 berbunyi sebagai berikut "Setiap penyandang cacat berhak memperoleh :

1. Pendidikan Pada Semua Satuan, Jalur, Jenis, Dan Jenjang Pendidikan;
2. Pekerjaan Dan Penghidupan Yang Layak Sesuai Dengan Jenis Dan Derajat Kecacatan, Pendidikan, Dan Kemampuannya;
3. Perlakuan Yang Sama Untuk Berperan Dalam Pembangunan Dan Menikmati Hasil-Hasilnya;
4. Aksesibilitas Dalam Rangka Kemandiriannya;
5. Rehabilitasi, Bantuan Sosial, Dan Pemeliharaan Taraf Kesejahteraan Sosial; Dan
6. Hak Yang Sama Untuk Menumbuhkembangkan Bakat, Kemampu-An, Dan Kehidupan Sosialnya, Terutama Bagi Penyandang Cacat Anak Dalam Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat."

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus secara fisik adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Jelas bahwa setiap orang berhak atas pekerjaan. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Hak atas pekerjaan terkandung dalam Hak Asasi Manusia dimana hak atas pekerjaan menekankan pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya. Pada isu penyandang disabilitas,

terdapat beberapa undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Walaupun undang-undang mengatur demikian, namun hal ini jarang terjadi bahkan di sektor. Diskriminasi terhadap penyandang cacat lebih didasarkan pada kondisi fisik atau kecacatan yang disandanginya. Masyarakat selama ini memperlakukan para penyandang cacat secara berbeda lebih didasarkan pada asumsi atau prasangka bahwa dengan kondisi penyandang cacat yang kita miliki, kita dianggap tidak mampu melakukan aktifitas sebagaimana orang lain pada umumnya (Hasil wawancara dengan Andi Nur Hilman Tokoh masyarakat, 02 Desember 2023).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan Aspar Syamsuddin 02 Desember 2023. Perlakuan diskriminasi dapat dilihat secara jelas dalam bidang lapangan pekerjaan. Sebagai salah satu contoh perlakuan diskriminatif terhadap penyandang cacat. Kita masih sering membaca dalam pengumuman penerimaan calon pegawai atau karyawan salah satu poin yang mensyaratkan bahwa pelamar harus sehat jasmani dan rohani serta berpenampilan menarik. Biasanya persyaratan tersebut tertulis tanpa penjelasan, sehingga maknanya pun sangat umum. Arti sehat jasmani dapat dimaknai bahwa selain seseorang tidak memiliki kekurangan fisik, dia juga terbebas dari segala penyakit seperti penyakit ginjal, kanker, atau penyakit lainnya. Sedangkan sehat rohani dapat juga diartikan bukan hanya sehat secara mental (psikis) namun juga sehat secara moral. Sedangkan berpenampilan menarik, harus bisa rapi tanpa ada kekurangan satu apa pun. Hal ini tentunya sangat mendiskriminasikan para penyandang cacat. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Andi Akbar Mappa.

Pemicu utama berpangkal dari melembaganya sikap dan perilaku kesan yang buruk dan prasangka mulai dari kalangan awam, kelompok intelektual hingga elit penguasa. Namun yang paling berbahaya jika sikap tersebut tumbuh dan bersemayam dalam diri para penguasa. Sebagai decision maker, mereka berpotensi melahirkan kebijakan yang bias HAM. Sebab dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan, berangkat dari rendahnya pengetahuan secara komprehensif tentang penyandang disabilitas. Akibatnya, kebijakan yang lahir penuh dengan nuansa diskriminasi, sinisme, apriori, bahkan apatis.

Disabilitas merupakan isu multisektor, tidak hanya terikat pada sektor sosial saja. Isu disabilitas juga berkaitan dengan sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, transportasi, komunikasi, dan sektor lainnya. Hal itu menyebabkan perubahan yang akan dilakukan ke depan haruslah saling beriringan dan harmonis antara satu kebijakan dengan kebijakan lainnya. Di dalam UU Penyandang Disabilitas ada waktu tiga tahun untuk membentuk Komnas Disabilitas? Kelembagaan ini merupakan isu utama karena menjadi koordinator untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terkait disabilitas di berbagai sektor. Namun kendalanya,

untuk membentuk lembaga ini perlu diterbitkan perpres terlebih dulu yang mengatur terkait pengisian jabatan, kelembagaan, dll. Perpresnya belum kelihatan. Saya melihat belum ada inisiatif dari pihak terkait untuk membentuk perpres terkait Komnas Disabilitas. Di tambah iklim pemerintahan yang tidak ramah dengan lembaga baru. Jadi saya juga belum tahu nasibnya bagaimana. Walaupun sudah diamanatkan oleh UU, tapi pelaksanaannya ini pemerintah. Dan ingat, dari awal pemerintah tidak setuju dengan pembentukan lembaga ini. Kalau melihat dari segi kebutuhan, maka Komnas Disabilitas sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu tetap harus dikawal. Jangan sampai ada pihak tertentu yang hanya mencari jabatan, tetapi tidak paham kebutuhan penyandang disabilitas. Jadi orang yang menjadi komisioner harus paham persoalan tersebut. Saya mendorong penyandang disabilitas sebagai komisioner karena mereka yang paling tahu kebutuhannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kualitatif hasil penelitian tentang Persepsi Masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pandangan masyarakat Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo terhadap anak berkebutuhan khusus yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai budaya saling menghormati, saling mengingatkan dan saling menghargai merupakan sifat ini memperoleh bahwa harus mempersoalkan manusia untuk seperti manusia. Dukungan masyarakat di Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo ditunjukkan dalam bentuk dukungan sosial sebagai hadirnya masyarakat yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, mengarahkan, memberi semangat, do'a dan menunjukkan jalan keluar ketika sedang mengalami kendala dan masalah

DAFTAR REFERENSI

A Mur Yusuf. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*.

Jakarta:Penasa Media group

Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian sosial*.Makassar: Reihan Intermedia.

Edy, Suharto.2009. *Kebijakan Layanan Publik Bagi Bekebutuhan khusus*.Yogyakarta: Arruz Media. Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. Gerungan, W.A. 2009.Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Imam gunawan. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta : Bumi aksara

Juliansyah Noor. 2011 .*Metodologi Penelitian : Skripsi,tesis, disertasi, dan karya ilmiah*.

Jakarta:Prenada Media

Kartono, Dali Gulo.1987. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.

King, Laura A. 2010. Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif. Jakarta: SalembaHumanika.Koentjaraningrat. 1994. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama. Mangunsong Vieda. 2009. Psikologi tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jakarta : LPSP3.

Musadun, adrianto. 2006. Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.Bandung:

Yrama Widya. M Umar, Ahamad Ali. 1992.Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu. Sarwono, Sarito Wirawan. 2008. Psikologi Remaja. Edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sobur, Alex. 2011. Psikologi umum. Bandung: Pustaka setia.

Sudjito Soeparmon. Faktor-Faktor mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa penyandang disabilitas. Vol 1 issue pp 12-19 juni. Di kutip dari Indonesian journal of disability studie.

Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suharnan 2005.Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi.

Surwanti Arni, dkk. 2013. Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia Univesitas Muhamaddiyah Yogyakarta.

Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi. Widjopranoto,. dkk. 2004. Model pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas di Indonesia. Universitas Muhamaddiyah Yogyakarta

Yusuf, Syamsu. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja